
Implementasi Metode Eklektik Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe-Pangkep

Wahyudin ¹, Said Syarifuddin ², Nurlaelah Sultan³

^{1,2} Dosen FAI-UMI Makassar,

³Dosen STAI DDI Pangkep

E-mail: ¹wahyudin@umi.ac.id, ²saidsyarif@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memotret fenomena tentang implementasi metode eklektik berbasis Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah DDI Desa Padanglampe Kabupaten Pangkep dengan 3 fokus pembahasan; persiapan, proses pelaksanaan dan evaluasi. Secara metodologi, penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*. Data diperoleh dengan studi lapangan yang diperkuat dengan instrumen penelitian; dokumentasi, observasi dan wawancara terstruktur dengan sumber informan yang terpilih secara acak dan sederhana (*Simple Random Sampling*) dari madrasah; kepala madrasah, guru bahasa Arab dan siswa. Data temuan penelitian dianalisa secara *deskriptif* dan diinterpretasikan dengan menggunakan Teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe dengan metode eklektik berbasis Kurikulum 2013 berjalan dengan BAIK. Kegiatan pembelajaran meliputi persiapan, proses dan evaluasi berdasarkan parameter Kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah meliputi hafalan kosa kata (*mufradat*), pembelajaran *qiraah* dan *kitabah*, dan struktur bahasa (*tarkib*) meski masih dalam uraian yang simpel dan sederhana. Meski diakui bahwa masih ditemukan berbagai hambatan dalam proses pembelajaran baik faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas guru bahasa Arab di madrasah, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran dan keseriusan pemerintah dalam memajukan madrasah-madrasah swasta. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah khasanah informasi tentang pembelajaran bahasa Arab lewat publikasi ilmiah yang bereputasi.

Abstract : This research aims to photograph the phenomenon of implementing eclectic methods based on the 2013 Curriculum in Arabic language learning at Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe- Pangkep, regency with 3 discussion focuses; preparation, implementation and evaluation processes. Methodologically, this research is *descriptive-qualitative* with a *phenomenological approach*. Data was obtained by field studies which were strengthened by research instruments; *documentation, observation* and *structured interviews* with informant sources selected randomly and simply from madrasah; madrasah head, Arabic teacher and students. The research findings data were analyzed descriptively and presented using Miles and Huberman's Theory. The results of the research show that learning Arabic at MTs DDI Padanglampe using an eclectic method based on the 2013 Curriculum is going WELL. Learning activities include preparation, process and evaluation based on the parameters of the 2013 Curriculum. Learning Arabic in Madrasah includes memorizing vocabulary (*mufradat*), learning *qiraah* and *kitabah*, and language structure (*tarkib*) even though it is still in simple and simple descriptions. Although it is acknowledged that various obstacles are still found in the learning process, both internal and external factors.

Kata Kunci: Metode Eklektik; Pembelajaran Bahasa Arab; Kurikulum 2013 .

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bagian dari fenomena hidup umat manusia yang selanjutnya menjadi kebutuhan dalam makna yang luas, hal ini sangat jelas jika dilihat dari posisinya sebagai salah satu bahasa yang banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Meski pada mulanya misi bahasa Arab dan pembelajarannya selalu dikaitkan dengan bagaimana dapat memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi SAW serta karya para ulama yang tertulis dalam bahasa Arab.

Oleh karena itu, orientasi pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan sudah mulai diarahkan pada ranah yang lebih luas dengan munculnya berbagai metode pembelajaran bahasa Arab baik yang klasik maupun yang modern dengan mengadopsi metode-metode pembelajaran bahasa dan salah satunya adalah metode *eklektik* yaitu metode yang menggabungkan berbagai keterampilan berbahasa dalam satu proses pembelajaran atau pada satu tingkatan level pembelajaran bahasa Arab.

Mata pelajaran bahasa Arab di madrasah baik pada tingkat tsanawiyah maupun aliyah adalah pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan melatih kemampun dan keterampilan terhadap pembelajar bahasa Arab, baik keterampilan atau kemampuan *reseptif* berupa kemampuan memahami pembicaraan orang lain atau bacaan, maupun kemampuan *produktif* berupa ketrampilan dalam memproduksi bahasa; bercakap dan berbicara serta keterampilan menulis.¹

Pembelajaran bahasa Arab adalah pengajaran berkait erat dengan aspek-aspek pengajarannya itu sendiri yang mencakup pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik-tekniknya (*technique*). Kesemua unsur ini saling terkait dan saling berhubungan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Metode *eklektik* lahir dari kegelisahan dan ketidakpuasan para pengajar bahasa termasuk bahasa Arab terhadap metode sebelumnya yang nampaknya tidak memberikan hasil yang memadai sesuai target dan tujuan pembelajaran, meski diakui bahwa setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya misalnya waktu dan situasi, tujuan pembelajaran, keadaan guru, kondisi siswa, dan ketersediaan saran dan prasarana.

Metode *eklektik* berarti metode campuran atau penggabungan (*mix method*), yang dalam bahasa Arab metode ini memiliki banyak istilah yang bervariasi meski menggambarkan makna yang sama yaitu campuran, misalnya *al-thariqah al-mukhtarah* (metode pilihan), *al-thariqah al-taufiqiyah* (metode penggabungan), *al-thariqah al-izdiwajiyah* (metode gabungan) dan *al-thariqah al-intiqaiyah* (metode pilihan).²

Penamaan metode ini dengan metode pilihan karena metode ini merupakan metode gabungan dan pilihan dari berbagai metode yang telah ada dalam pembelajaran bahasa Arab yang bersifat konvensional dan klasik seperti metode langsung (*thariqah mubasyarah*), metode qawaid dan tarjamah dll.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode eklektik (*thariqah al-intiqaiyah*) adalah suatu metode pembelajaran yang dipilih dan menggabungkan berbagai keterampilan

¹ Syukra Fadillah dan Alimin, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, Jurnal Arabia, Volume 8, Nomor, Periode Januari-Juni Tahun 2016.

² Radhiyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 43

berbahasa (*maharah lughawiyah*) dalam proses pembelajaran dalam satu waktu yang meliputi *istima'/listening* (mendengar), *kalam/speaking* (bercakap), *kitabah/writing* (menulis), dan *qiraah/reading* (menulis). Artinya bahwa pengguna atau guru yang menggunakan metode ini sedang mencari bentuk pengembangan yang seimbang untuk keempat keterampilan bahasa di atas sebagaimana dapat dijelaskan dengan gambar berikut:



Kurikulum 2013 adalah merupakan kurikulum nasional yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia yang telah dikembangkan bertahun-tahun dan telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. secara filosofis, kurikulum ini dibangun agar pengembangan kurikulum dapat menjawab tantangan masa depan, persepsi masyarakat perkembangan pengetahuan, kompetensi masa depan serta menjawab fenomena negatif yang menghadang.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2013 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati..Dalam rancangannya, kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya dan bagian dari penyempurnaan dari kurikulum yang telah digunakan sebelumnya. Adapun karakteristik kurikulum 2013 antara lain:³

1. Pengembangan kompetensi secara berimbang antara sikap spritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta dapat diterapkan di dalam masyarakat dan sekolah. Hal itu dengan menjadikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkannya apa yang dipelajari ke masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar.
2. Memberikan waktu yang luasa bagi guru untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
3. Akumulatif, saling memperkuat dan saling memperkaya; hal ini dipahami bahwa kurikulum ini mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

³ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013>, diunduh tgl 15 Maret 2023

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab di madrasah, maka penggunaan kurikulum 2013 didasarkan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam uraian peraturan tersebut diputuskan bahwa kurikulum madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 yang berlaku secara nasional.

Sebagaimana kurikulum 2013 secara umum, maka kurikulum pelajaran bahasa Arab juga dikembangkan dengan teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar based education*) dan teori berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Adapun standar pembelajaran meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan dll, sedang kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Sebagai panduan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di madrasah, Kementerian Agama RI telah menyiapkan model silabus pembelajaran bahasa Arab dan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab berbasis kurikulum 2013 disiapkan “buku ajar” bahasa Arab pada setiap jenjang atau tingkatan pendidikan mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah mengamanahkan beberapa hal, yaitu a) Perlu dikembangkan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya mengajarkan pada kaidah bahasa semata namun lebih ditekankan pada peningkatan keterampilan berbahasa Arab, b) Bahasa Arab memiliki peran yang penting sebagai alat mendalami ajaran agama Islam dari sumber asli dan otentiknya yang merujuk kepada al-Qur’an dan hadis, c) penguasaan bahasa Arab bertujuan mengurangi kesalahpahaman terhadap kitab suci terutama informasi agama yang didapatkan secara instan dari internet dan media sosial, karena itu kurikulum bahasa Arab harus lebih mendalam dan meluas dengan membekali siswa kompetensi literasi, dan dalam konten penyajian lebih komunikatif, eksresif, fungsional, inspiratif sehingga menghilangkan kejenuhan dalam proses belajar dan menghilangkan kesan bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit.⁴

Sebagai madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, MTs DDI Padanglampe-Pangkep, berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebijakan tersebut termasuk pembelajaran bahasa Arab baik dari dalam aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi termasuk didalamnya adalah penerapan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Agar penelitian ini terarah, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengukur sejauhmana implementasi metode eklektik berbasis K-13 dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe serta hambatan apa saja ditemui dalam penerapan metode tersebut.

METODE

⁴ M. Kamal, Research And Development (R & D) Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Tadribat/Drill, *Jurnal al-Afkar*, Vol. VII, No.2, Oktober 2019, h. 4

Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif*⁶ dengan menggunakan pendekatan *studi fenomenologi*.⁶ Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang upaya pimpinan MTs DDI Padanglampe-Pangkep dan guru pengajar mata pelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran termasuk metode *eklektik* yang berbasis pada kurikulum yang selanjutnya mendapatkan gambaran bagaimana hasil pembelajaran bahasa Arab pada siswa lewat instrumen evaluasi kurikulum 2013.

Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian berupa observasi, dokumentasi, wawancara terstruktur yang bersumber dari pihak pengelola madrasah, guru bahasa Arab dan siswa sebagai informan dengan sistim acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Data yang diperoleh diolah dengan dengan **Model Miles dan Huberman**, dengan prosedur yaitu; (1) mengumpulkan dan menyajikan data secara lengkap (*data reduction*), dan (2) mengolah data sesuai kebutuhan penelitian (*data display*), dan (3) memilah dan menverifikasi data (*data verification*), lalu (4) menarik kesimpulan atas dasar data tersebut (*conklusion*). Kegiatan ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sampai penelitian ini tuntas dan rampung. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat dan terpercaya dan menjadikan penelitian ini layak dikatakan sebagai penelitian yang ilmiah.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran lokasi penelitian dan profil buku ajar

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Dakwah wa Irsyad (MTs DDI) Padanglampe-Pangkep yang beralamat di Jalan Andi Torang No. 05 Dusun Padanglampe Desa Padanglampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, sebuah madrasah yang berjarak sekitar 67 KM dari Kota Makassar dan diapit oleh 2 (dua) Pesantren, yaitu Pesantren Mahasiswa UMI Darul Mukhlisin Padanglampe, dan Pesantren Modern Shahwatul Is'ad Padanglampe yang berjarak beberapa kilometer dari Madrasah.

MTs DDI Padanglampe merupakan madrasah yang didirikan oleh Yayasan DDI Padanglampe yang merupakan pengembangan dari madrasah Ibtidaiyah (sikolah arab) sejak tahun 1966. Pada awal operasionalnya, MTs DDI ini masih satu lokasi dengan Madrasah Aliyah DDI Padanglampe. Namun seiring perkembangan kedua madrasah ini, baik dari sisi sarana dan jumlah siswa yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, maka pada tahun 2013, MTs secara resmi menempati lokasi sendiri setelah MA DDI berpindah ke lokasi lain.

⁵ *Penelitian deskriptif* adalah suatu penelitian yang hanya menjelaskan keadaan suatu obyek tanpa bermaksud mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (cet. 28; Yogyakarta, Andi Offset, 1995), h. 3. Penelitian kaulitatif adalah penelitian yang menggunakan paradigma alamiah yang mengasumsikan kenyataan-kenyataan empiris yang terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Lihat M. Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.59. Lihat pula Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet III; Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

⁶Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *pahainomenan* yang berarti gejala yang terjadi. Fenomenologi berarti ilmu mengenai sesuatu yang tampak atau cara memahami suatu obyek atau peristiwa sesuai dengan pengalaman yang dirasakan obyek penelitian. O. Hasbiasyah. *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial dan Komunikasi. Jurnal Mediator*, Vol. 09, No. 1. Juni 2018.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja: Rosdakarya, Cet.III, 1992), h. 86

Saat ini Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal itu ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang menuntut ilmu di madrasah ini dengan dibukanya beberapa kelas dari setiap tingkatan dari kelas VII sampai kelas IX setiap tahunnya. Dan Untuk tahun ajaran 2023/2024 ini sebanyak 209 orang siswa-siswa dengan rincian 103 orang laki-laki dan 106 orang wanita. Dan untuk menunjang proses belajar mengajar di madrasah, terdapat 23 orang guru yang mengampu berbagai bidang studi dan dibantu 4 orang tenaga kependidikan.⁸

Salah satu bidang studi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe-sebagaimana madrasah pada umumnya- adalah bidang studi Bahasa Arab untuk semua kelas dan jenjang pendidikan sesuai kelas yang tersedia. Saat ini di Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe membina 8 kelas atau ruang belajar dengan rincian masing-masing; Kelas VII 3 kelas/ruangan, Kelas VIII 3 kelas/ruangan dan Kelas IX/ 2 kelas/ruangan. Sementara Jam pembelajaran bidang studi bahasa Arab diberikan porsi selama kurang lebih 2 (dua) jam setiap pekan untuk setiap kelas, dan hanya diajar satu orang guru bidang studi alumni PBA UIN Alauddin Makassar.⁹

Dalam rangka menunjang dan kelancaran proses pembelajaran bidang studi bahasa Arab yang disajikan kepada siswa maka ketersediaan buku ajar sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dan pegangan guru dalam mengajar sangatlah penting, dan buku ajar yang digunakan di MTs ini sama dengan buku yang digunakan oleh madrasah tsanawiyah yang lain di Indonesia yang bernaung di bawah Kementerian Agama adalah buku bahasa Arab Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019. Buku ajar terbitan Kemenag RI ini terdiri dari 3 buah buku pegangan siswa dan guru sesuai tingkatan kelas masing-masing yaitu buku kelas VII, VIII dan IX.

Keberadaan buku ajar berperan penting dalam kegiatan pembelajaran dari masa ke masa. Meski perkembangan teknologi pendidikan sudah berkembang seiring kemajuan teknologi, buku ajar tetaplah penting dan memiliki peran tersendiri dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas buku ajar turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran.¹⁰

Secara detail bahwa buku teks bahasa Arab kurikulum 2013 ini yang terdiri dari 3 jilid masing masing untuk kelas VII, VIII dan IX untuk tingkatan Tsanawiyah ditulis oleh **Faruq Baharudin** dengan editor **Muh. Wahib Daryadi**, sedang proses penyuntingan dan penyesuaian terhadap isi buku sebagai bentuk koreksi dan kontrol kualitas isi buku maka Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Interkomunikasi Pengetahuan Kerajaan Arab Saudi (*Markaz al-Buhust wa al-Tawashul al-Ma'rifiyy bi al-Mamlakah Al-Arabiyah al-Suudiyah*).

Adapun sistematika pembahasan buku bahasa Arab untuk madrasah tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia ini dan sebagai sampel adalah buku bahasa Arab Kelas VII yaitu: halaman 1 sampai 144 merupakan isi buku yanr terdiri dari 6 (enam) bab pokok bahasan, setiap Bab pembahasan diawali dengan penyajian kompetensi inti dan kompetensi dasar disertai deskripsi dasar serta peta konsep.

⁸ Ust. Yanmar, S.Pd.I (Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe), *Wawancara*, Tgl 9 Agustus 2023

⁹ Ibu Mulhiyah, S.Pd.I, (Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTs DDI Padanglampe), *Wawancara* Tgl 21 Agustus 2023

¹⁰Muhammad Infithar al-Ahqaf, Kelayakan Bahan Ajar Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal al-Maqayis, Volume 6, No.2, Tahun 2019*, dunduh 28 Agustus 2023.

Dalam pembahasan setiap babnya tersusun dari 4 (empat aktivitas) sebagai sub-bab/komponen dan setiap uraian aktivitas mengajarkan beberapa keterampilan berbahasa yaitu: *Mufradat* (kosakata), *Nushus* (teks bacaan), *Hiwar* (Dialog), *Tarakib* (struktur/kaedah bahasa), *Istima'* (latihan mendengar) dan semua sub-bab ini memuat *Tadarib* (latihan-latihan mengerjakan soal dengan berbagai keterampilan bahasa).

b. Implementasi metode eklektik berbasis K-13 di Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe.

Sebagaimana diuraikan pada landasan teori di atas bahwa metode *eklektik* (metode campuran) sebagai salah satu metode alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab saat ini yang mengembangkan beberapa keterampilan berbahasa Arab dalam waktu bersamaan yang meliputi keterampilan mendengar (*istima'*), keterampilan membaca (*qiraah*), Keterampilan berbicara (*kalam*) dan keterampilan menulis (*kitabah*).

Pembelajaran bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe menggunakan K-13 berkaitan dengan perencanaan, proses dan evaluasi. Ketiga kegiatan ini dijalankan oleh guru madrasah dan proses belajar dan mengajar sebagai bagian dari implementasi kurikulum 2013 dan berdasarkan standar proses yang termuat dalam PERMENAG nomor 000912 tahun 2013.

Hal ini dapat dilihat dari pemetaan domain atau aspek yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bahasa Arab K-13 yang mencakup domain pengetahuan dan domain keterampilan sebagaimana digambarkan pada uraian sebelumnya. Adapun domain/aspek keterampilan dapat dilihat dari tema 1 yaitu: *al-ta'rif bi nafsi* (perkenalan) dan tema ke-2: *al-Amilina fi al-madrasah* (profesi di sekolah) sebagaimana sampel berikut ini:

Domain	Kompetensi Dasar Yang Dikorelasikan	Keterampilan Bahasa yang Diharapkan
Domain Keterampilan <i>Receptif</i>	Siswa dapat memahami dan mampu menyimak bunyi, makna dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab, dan selanjutnya siswa mampu membaca dengan benar yang berkaitan dengan topik التعريف بالنفس (tema 1) العاملين في المدرسة (tema 2)	Keterampilan Meyimak (<i>Istima'</i>) dan Keterampilan Membaca (<i>Qiraah</i>)
Domain Keterampilan <i>Produktif</i>	Siswa dapat memdemonstrasikan ungkapan informasi yang didapatkan dalam bentuk lisan dan tulisan secara sederhana berkaitan topik التعريف بالنفس (tema 1) العاملين في المدرسة (tema 2) Dengan tetap memperhatikan struktur teks dan kaedah bahasa yang sesuai dan benar.	Keterampilan Berbicara (<i>Kalam</i>) dan Keterampilan Menulis (<i>Kitabah</i>)

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh Guru bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan guru selama 90 menit per satu pertemuan dari setiap kelas yang ada sesuai jadwal pembelajaran bidang studi bahasa Arab. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MTs ini sama dengan proses kegiatan yang dilaksanakan oleh guru secara umum yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal biasanya dilakukan kurang lebih 10-15 menit dengan beberapa aktivitas yang diharapkan memantik perhatian siswa agar siswa fokus dan siap belajar bahasa Arab dan suasana kelas menjadi riang dan tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru. Dimulai dengan memberi salam oleh guru dan selanjutnya guru menanyakan hal ihwal siswa dengan penggunaan bahasa Arab yang simpel seperti menanyakan kabar dan nama. Sedangkan pada pertemuan kedua dan seterusnya, biasanya guru memberikan apersepsi terhadap tema pembahasan sebelumnya, barulah kemudian guru melakukan presensi kehadiran siswa. Meski kegiatan awal ini, menurut guru bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe ini tidaklah diterapkan secara kaku tapi disesuaikan dengan suasana kelas dan kondisi siswa.¹¹

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Arab tahap demi tahap berdasarkan sistematika pembahasan setiap tema. Secara umum, pembahasan setiap tema dirancang secara sistimatis agar dapat melatih dan membekali siswa beberapa keterampilan berbahasa (*maharah lughawiyah*). Materi ajar berdasarkan buku ajar bahasa Arab K-13 yang merupakan buku teks yang dipakai oleh guru madrasah dirancang berisikan materi yang mencakup unsur bahasa yaitu pembelajaran bunyi (*aswat*), kosakata (*mufradat*) dan struktur kalimat (*tarkib*), sedang kemahirannya adalah *istima' qiraah, kalam* dan *kitabah*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebagai kegiatan inti pembelajaran, guru mula-mula membacakan teks bacaan sesuai tema agar siswa dapat menyimak dan mendengar, lalu selanjutnya guru membacakan yang diikuti oleh siswa sembari mengoreksi kesalahan siswa dalam membaca dengan jalan mengulang-ulang bacaan tersebut. setelah guru merasa cukup memperdengarkan teks, siswa dilatih secara bergantian untuk membaca teks bacaan yang tersedia.

Pada tahapan selanjutnya, guru memberikan penjelasan terhadap teks bacaan berkaitan arti terjemahan, makna kosa kata dan penjelasan secara sederhana terhadap struktur kalimat dari bacaan tersebut. Setelah penjelasan guru dirasa cukup, siswa dipersilahkan mengerjakan latihan-latihan soal pada buku catatan masing-masing. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kadang disesuaikan dengan suasana dan kondisi kelas setiap tingkatan dan karakteristik materi yang tersedia. Dan salah satu upaya guru dalam menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar adalah penggunaan media pembelajaran yang tersedia di madrasah.

Dan adapun tahapan pada kegiatan akhir atau penutup dari proses pembelajaran, guru terkadang memberikan tugas berupa menjawab soal-soal atau kuis yang harus dikerjakan di rumah dengan harapan siswa tetap rajin dan tekun belajar serta dapat mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat, dan pembelajaran diakhiri dengan doa belajar dan guru mengakhiri pelajaran sesuai waktu yang ditelah dirancang yaitu 2 x 45 menit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran bahasa Arab di kelas sangat dinamis dan berkembang sesuai suasana kelas dan tingkat kemampuan siswa yang variatif. Ada beberapa hal yang dapat dicatat tentang hasil proses belajar mengajar bahasa Arab di MTs ini antara lain:

¹¹ Siti Mulhiyah, S.Pd.I, Guru Bahasa Arab MTs DDI Padanglampe, *Wawancara*, Tgl 5 September 2023.

1. Pembelajaran kosakata (*mufradat*); Dari setiap tema yang diajarkan, siswa ditargetkan dapat menghafalkan 3-5 kosakata baru dari setiap *dars* (tema), yang selanjutnya guru memberikan bimbingan penggunaan kosakata tersebut dalam bentuk lisan dan tulisan dengan cara dihafalkan di depan kelas atau diberikan tugas membuat contoh kalimat sederhana menggunakan kosakata tersebut.
2. Dalam pembelajaran membaca dan menulis (*qiraah & kitabah*); berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca teks bahasa Arab, nampak adanya perbedaan tingkat kemampuan siswa yang sangat variatif dari kategori tidak bisa (susah), tidak lancar dan lancar, dan menurut guru bahasa Arab, hal itu disebabkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an sebagai faktor utama dan penyebab bervariasinya kemampuan siswa. Begitu juga dengan tingkat kemampuan menulis, siswa yang pernah mengikuti pembelajaran di TPA di kampungnya cenderung lebih mudah beradaptasi dibanding siswa yang baru mengenal huruf arab di madrasah.
3. Dalam pembelajaran struktur kalimat (*tarkib*); dalam materi ini guru belum mengajarkan kaedah-kaedah bahasa Arab (nahwu-sharaf) secara mendalam dan tergolong rumit, guru baru sebatas sekedar memberikan penjelasan sederhana yang bersifat pengenalan terhadap istilah-istilah nahwu-sharaf dan contoh yang simpel misalnya perbedaan *muzakkar-muannats*, *mubtada-khabar*, *fi'il*, *ism* dan *huruf*, penggunaan *dhamir* (kata ganti), dan hal seperti ini pun baru diajarkan di kelas VIII dan Kelas IX.
4. Kesesuaian antara RPP dengan metode dan strategis guru dalam mengajar dan mengelola kelas; nampaknya dalam hal ini, meski di dalam RPP dan Silabus telah dicantumkan metode dan pola pendekatan dalam pengajaran setiap tema atau materi berdasarkan buku ajar, pada dasarnya hal ini merupakan tanggungjawab mutlak guru dalam memilih dan menyesuaikan metode yang tepat dan penerapan strategi mengajar yang sesuai dan hal ini pemilihan guru terhadap metode tertentu dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya suasana kelas antara jam pertama, kedua dan terakhir, tingkat kemampuan siswa, ketersediaan sarana belajar dan kesiapan guru dalam mengajar.
5. Dari segi standar kompetensi lulusan, proses dan hasil pembelajaran, bahwa berdasarkan pengakuan guru bahasa Arab bahwa proses pembelajaran di MTs DDI berjalan baik dan sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran; siswa belajar dengan baik, motivasi siswa tetap terjaga meski fluktuatif. Dan hasil evaluasi pembelajaran secara umum menunjukkan nilai belajar masuk kategori BAIK.

Sementara untuk mengukur implementasi Kurikulum 2013 (K-13) dalam pembelajaran bidang studi bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe, peneliti menggunakan parameter K-13 sebagai berikut:

1. *Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik*; Idealnya berdasarkan rancangan pembelajaran, pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa, namun dalam banyak situasi, pembelajaran di MTs DDI Padanglampe masih bervariasi dan masih banyak terpusat pada guru.
2. *Kegiatan pembelajaran bersifat interaktif*; Pembelajaran bahasa Arab di MTs ini dapat dikategorikan semi-interaktif, artinya tidak semua siswa secara aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik pada pembelajaran bahasa Arab, sebagai contoh misalnya, ketika ada pembelajaran muhadatsah (dialog), nampak hanya sebagian siswa yang aktif.

3. *Kegiatan pembelajaran bersifat aktif di luar kelas*; Nampaknya parameter ini belum terlaksana dengan baik pada pembelajaran bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe. Guru masih dominan menggunakan ruang di dalam kelas sebagai tempat belajar bahasa.
4. *Kegiatan pembelajaran menggunakan konteks dunia nyata*; Dalam beberapa situasi, siswa sudah dapat menggunakan dan mempraktekkan beberapa kalimat sapaan dalam bahasa Arab ketika siswa bertemu atau bergaul misalnya memberi salam dan menanyakan kabar.
5. *Kegiatan pembelajaran bersifat pembelajaran berbasis tim*; Pembelajaran bahasa Arab di MTs ini terkadang menggunakan sistem pembagian kelompok yang sudah terbentuk di kelas misalnya pemberian tugas kelompok berupa soal atau kuis permainan yang diberikan oleh guru bahasa Arab.
6. *Kegiatan pembelajaran bersifat kooperatif*; Pembelajaran bahasa Arab di MTs ini secara umum dapat dikatakan siswa tergolong kooperatif dan aktif serta cepat merespon apa yang guru minta untuk dikerjakan, hal itu juga berkaitan dengan tingkat kedisiplinan siswa dan rasa hormat kepada guru yang selalu ditanamkan kepada siswa baik secara khusus dilakukan oleh guru bidang studi maupun secara umum pada saat apel dan upacara bendera setiap hari Senin oleh Kepala Madrasah.
7. *Kegiatan pembelajaran menggunakan stimulasi dengan pelajaran lain*; Pembelajaran bahasa Arab di MTs ini ternyata memberi dampak pada pelajaran lain misalnya pada pelajaran al-Qur'an dan hadis dan pembelajaran baca tulis al-qur'an sehingga ketika ditemukan siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dapat diketahui salah satunya dari pembelajaran bahasa Arab dan tentu hal itu membutuhkan perhatian dan pembinaan. Pada sisi lain, ada pembelajaran muatan lokal yang bersifat ekstrakurikuler yaitu latihan pembacaan Kitab Barazanji (*Mabbarazanji*) bagi siswa, dan hal ini juga berdampak positif pada pembelajaran bahasa Arab.
8. *Kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran*; Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab di MTs ini masih sangat minim dan terbatas dalam penggunaan media pembelajaran terutama media yang berbasis teknologi seperti media *audio-visual* atau multi media, hal itu karena belum tersedianya sarana pembelajaran yang memadai.
9. *Kegiatan pembelajaran bersifat motivasi dan penyadaran*; Dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, guru dalam berbagai kesempatan senantiasa memotivasi siswa untuk mau belajar bahasa Arab dalam rangka memahami kitab suci al-Qur'an dan hadis nabi. Dan dalam konteks ini, tujuan penerapan kurikulum 2013 untuk membekali siswa sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat terwujud.

Maka berdasarkan parameter implementasi kurikulum 2013 di atas sebagai acuan dan alat ukur dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe dengan menggunakan metode *eklektik* berbasis Kurikulum 2013 dapat dikatakan berjalan dengan baik, meski diakui masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam proses pembelajaran.

c. Hambatan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe

Sebuah proses pembelajaran tidak akan luput dari berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi, baik oleh siswa, guru maupun sekolah atau madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Kendala atau hambatan itu melahirkan problem dan masalah

pembelajaran yang disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara umum dapat dibagi dua yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru, siswa dan pihak madrasah, hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe, jika berdasar dua faktor di atas, faktor internal dan eksternal maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan siswa. Madrasah tsanawiyah yang setingkat SMP sebagai jenjang baru setelah sekolah dasar turut berpengaruh terhadap kemampuan dan modal dasar siswa dalam belajar termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Input siswa yang masuk di MTs DDI Padanglampe umumnya berasal dari sekolah dasar (SD) di sekitar Desa Padanglampe yang belum pernah sama sekali belajar bahasa Arab. Namun siswa yang sebelumnya pernah belajar di TPA-TPQ dan dibina dengan baik, tingkat penyerapan dan kemampuan belajarnya jauh lebih cepat dibanding siswa yang tidak pernah belajar di TPA. Paling tidak ada dua keterampilan dasar yang mudah dikembangkan oleh guru kepada mereka yang alumni TPA yaitu kemampuan membaca (*maharah al-qiraah*) dan kemampuan menulis (*maharah al-kitabah*), yang diperoleh dari modal dasar kemampuan membaca al-qur'an dan kebiasaan belajar menulis huruf-huruf al-Qur'an.
2. Minat, motivasi dan bakat siswa. Hambatan psikologis ini menjadi fenomena umum yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan, dan hal itu juga dapat diamati dan dirasakan oleh siswa MTs DDI Padanglampe. Nampaknya siswa belum terlalu berminat belajar bahasa Arab bahkan bidang studi bahasa Arab masih menjadi "beban" bagi sebagian siswa. Kondisi ini tentu disebabkan berbagai hal misalnya tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa terhadap pentingnya bahasa Arab, suasana pembelajaran yang tidak kondusif misalnya kreatifitas guru yang minim dalam mengelola pembelajaran atau kondisi dan suasana kelas. Sebenarnya, Di MTs DDI Padanglampe, ada banyak bakat dan potensi (*potential ability*) yang dimiliki siswa dalam belajar bahasa Arab namun belum mendapatkan bimbingan dan ruang untuk berkembang secara maksimal.
3. Guru dan jam pembelajaran. Hambatan utama yang dihadapi oleh MTs DDI Padanglampe adalah jumlah guru untuk bidang studi bahasa Arab yang hanya diampu oleh 1 (satu) orang guru untuk beberapa ruang kelas (8 ruang kelas). Maka dapat dibayangkan bagaimana repotnya seorang guru untuk mengelola pembelajaran seorang diri untuk sekian kelas ditambah lagi kondisi fisiologis dan psikologis seorang guru wanita yang tentu punya hambatan-hambatan seperti saat hamil atau harus mengasuh dan mengurus anak. Sedangkan dengan jam pembelajaran yang minim, yang hanya 2 (dua) jam setiap pekan setiap kelas tentu juga berkontribusi dalam minimnya hasil pembelajaran bagi siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.
4. Buku paket bahasa Arab; Buku teks bahasa Arab kurikulum 2013 terbitan Kemenag yang digunakan dalam pembelajaran di madrasah tsanawiyah juga melahirkan beberapa hambatan pembelajaran bahasa Arab bagi guru dan siswa MTs DDI Padanglampe. Buku bahasa Arab yang tersedia sarat dan padat materi baik dari sisi konten materi pembahasan maupun dari sisi kaidah-kaidah bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) yang tentu belum dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dan guru. Menurut guru bahasa Arabnya, pengajaran kaidah-kaidah Nahwu

belum terlalu diajarkan kepada siswa disebabkan minimnya kemampuan siswa dalam belajar bahasa Arab.

5. Minimnya sarana dan prasarana pembelajaran. Faktor eksternal ini juga cukup berpengaruh kepada proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab di MTs DDI Padanglampe. Minimnya sarana seperti media pembelajaran, rendahnya kreatifitas guru dalam membuat konten dan materi ajar yang inovatif berbasis media dan digital serta keterbatasan siswa dalam mengakses materi pembelajaran bahasa Arab misalnya rendahnya minat baca siswa atau ketidaksediaan buku-buku yang relevan bagi pengembangan bahasa siswa di perpustakaan madrasah.
6. Lingkungan madrasah yang tidak mendukung dan kondusif dalam pengembangan kemampuan siswa berbahasa Arab misalnya siswa tidak terbiasa suasana berbahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang tentu berbeda dengan lingkungan pesantren (*boarding school*) atau sekolah yang *fullday school* yang mewajibkan siswa berbahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari. Ditambah lagi tentu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Berdasar berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi di atas, MTs DDI Padanglampe juga berupaya mencari solusi untuk meminimalisir berbagai kendala tersebut. Di antara upaya yang dilakukan yaitu:

1. Bagi siswa yang tidak dapat membaca al-Qur'an dengan baik, maka diberikan pembelajaran tambahan berupa baca tulis al-Qur'an (BTQ) baik materi mata pelajaran al-Qur'an dan hadis atau sebagai pembelajaran tambahan di luar jam belajar di madrasah.
2. Pihak madrasah terus berupaya dapat menambah jumlah guru seiring bertambahnya jumlah siswa sekaligus pihak madrasah juga terus berupaya memfasilitasi guru dalam pengembangan kompetensi guru lewat keikutsertaan dalam berbagai pelatihan guru madrasah.
3. Meski dengan keterbatasan dana, MTs DDI Padanglampe sebagai madrasah swasta berupaya membenahi dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran di madrasah dalam rangka mendukung proses belajar mengajar yang lebih baik dan dapat memberikan hasil yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil temuan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode eklektik dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 pada Madrasah DDI Padanglampe telah berjalan dengan baik meski dalam taraf standar baik sisi persiapan, proses dan evaluasi pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari indikator dan parameter yang digunakan dalam penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Arab pada tingkat madrasah. Meski diakui bahwa pembelajaran bahasa Arab di Madrasah masih mengalami berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal.

DAFTAR REFERENSI

Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Ahmad Janan Asifudin, *Mengukir Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan filosofis)*, Suka Press. Yogyakarta: 2010.

Ahmad Zamroni, Menjawab Kerancuan Kurikulum 2013 pada Mapel Bahasa Arab di Madrasah, *At-Ta'lim; Jurnal Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Probolinggo, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2017.*

Amaliya Shalihah, *Metode Eklektik dalam Keterampilan Kitabah Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Karanganyar Purbalingga.* Tesis, Respository UIN K.H.Saifuddin Zukri, Purwokerto Jawa Tengah, 2015.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. 2019, "Keputusan Menteri Agama No 183 Tentang Kurikulum Madrasah".

M. Kamal, Research And Development (R & D) Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Tadribat/Drill, *Jurnal al-Afkar, Vol. VII, No.2, Oktober 2019*

Mardiyah, S.M. Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Tarbiyatuna; Jurnal Pendidikan Ilmiah, Vol. 5, No.1, 2020*

Mohammad Zarkani, Efektivitas Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 4, Nomor 2 Tahun 2019.*

Qoim Nurani, *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah; Analisis Tujuan dan Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2004, 2006 dan 2013,* Tesis Magister PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Yogyakarta, 2011

Siti Bahriah, dkk, *Afaq 'Arabiyah; Selayang Pandang Tentang Bahasa Arab,* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Syukra Fadillah dan Alimin, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah,* Jurnal Arabia, Volume 8, Nomor, Periode Januari-Juni Tahun 2016.

Taufik, M.Pd.I, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.